

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Ainul Luthfia Al Firda dan Pamungkas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis *Project Based Learning* di Madrasah Aliyah Nurul Islam Boyolali” dengan hasil penelitian. Rendahnya minat peserta didik dalam belajar Akidah Akhlak dikarenakan model pembelajaran yang monoton digunakan. Dengan menggunakan metode verbalistik. Tentunya menyebabkan kejenuhan siswa dalam kegiatan belajar. Di sisi lain keterbatasan penggunaan teknologi yang terjadi pada beberapa guru yang menjadi salah satu alasan. Oleh karena itu, metode pembelajaran dikembangkan dengan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Dengan adanya penggunaan pembelajaran berbasis project dapat dilihat efektivitas dari penerapan dalam pembelajaran akidah Akhlak. Hasil dari penerapan pembelajaran berbasis *Project Based Learning* ini menjadikan peserta didik lebih tertarik untuk ikut mempelajari akidah akhlak, dan memperdalam terkait materi materi yang berkaitan dengan ilmu agama, aktif dan kolaboratif untuk kerja kelompok, kritis serta mampu menyelesaikan masalah dan mengatur waktu.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dimana diaplikasikan dalam kelas. penelitian tindakan kelas ini merupakan

kolaborasi Kerjasama antara guru, peserta didik, peneliti. Tahapannya berupa perencanaan dan praktik dalam kelas. (Firda & Pamungkas, 2022)

Persamaan penelitian Ainul Luthfia dan Pamungkas dengan peneliti adalah sama-sama meneliti terkait dengan penggunaan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Perbedaan penelitian terletak pada subyek dan obyek yang diteliti, pada penelitian Ainul Luthfia diterapkan pada peserta didik di Madrasah Aliyah Nurul Islam di Boyolali sedangkan peneliti menerapkan pada peserta didik SMK Muhammadiyah Bobotsari.

2. Menurut Dewi Anggelia (2022) dengan penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Project based Learning* ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam”. Tujuan dari penelitian adalah untuk melihat bagaimana penerapan dari *Project Based Learning* di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya yang berdasarkan dari Kurikulum Merdeka dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran Agama Islam. Jenis penelitian yang dipakai menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan study kasus, observasi pengamatan secara langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *Project Based Learning* yang diterapkan telah menunjukkan kesesuaian terhadap tujuan kreatif Kurikulum Merdeka. Di sini peserta didik melihat bagaimana pembelajaran berbasis proyek dapat mendukung

mereka dalam mengembangkan kreativitas mereka sejalan dengan tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Persamaan penelitian Dewi Anggelia dengan peneliti adalah keduanya sama-sama meneliti terkait penerapan model *Project based Learning* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian terletak pada variable yang menjadi fokus penelitian. Dewi lebih memusatkan pada pengembangan kreativitas belajar peserta didik, sementara peneliti hanya melihat bagaimana penggunaan model *Project based learning* di SMK Muhammadiyah Bobotsari.

3. Menurut Tolabidin (2023) dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Pada Peserta Didik Kelas IX MTs Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta” Tujuan dari penelitian ini meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak materi Perintah Agama dalam menuntut ilmu dengan metode *Project Based Learning*, menggunakan penelitian Tindakan Kelas dengan Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, penilaian dan dokumentasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Project based learning* telah berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam bidang berbagi dan materi hidup lapang. Sebelum penerapan pembelajaran berbasis proyek, hasil belajar peserta didik secara klasikal hanya 11 peserta didik atau sekitar 55% yang memiliki

nilai rata-rata 71,0. Setelah penerapan metode ini pada siklus I, sebanyak 15 peserta didik atau 75% dari jumlah peserta tuntas belajar dengan nilai rata-rata 80,9 dan pada siklus II sebanyak 18 peserta didik atau 90% dari jumlah peserta didik tuntas belajar dengan nilai rata-rata 80,9. Skor rata-rata 86,36. Karena peserta didik lain mendorongnya untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran, maka siswa yang terlibat dalam proses tersebut lebih bersemangat dan antusias.

Persamaan penelitian Madjid dengan peneliti adalah sama-sama meneliti terkait model pembelajaran *Project based learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Perbedaan penelitian terletak pada variabel yang diteliti. Madjid lebih memfokuskan terhadap penggunaan *Project Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sementara peneliti memfokuskan pada penggunaan *Project Based Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

4. Menurut Nurhaini (2023) dengan penelitiannya yang berjudul “Implementasi Metode *Project Based Learning* oleh guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Akhlak siswa Kelas VII D Di MTSN 1 Kota Malang Pada Era Society 5.0”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana guru Akidah Akhlak menggunakan model *Project Based Learning* untuk membantu peserta didik mengembangkan akhlak di era modern. Hal ini mencakup penerapan metode tersebut, faktor-faktor yang membantu dan menghambatnya, serta dampak yang dihasilkan. Penelitian ini

menggunakan teknik pendekatan kualitatif deskriptif, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa guru akidah akhlak telah melaksanakan tahapan-tahapan metode pembelajaran berbasis proyek, yang meliputi merumuskan pertanyaan-pertanyaan mendasar, membuat rencana proyek, membuat jadwal, mencatat perkembangan siswa dan proyek, menganalisis hasil tes, dan mengevaluasi proses. Ditemukan unsur-unsur pendukung pelaksanaannya, antara lain program kurikulum Merdeka, potensi peserta didik, sumber daya manusia yang unggul, sarana dan prasarana yang memadai, serta suasana yang kondusif. Selain itu juga ditemukan kendala seperti keharusan memilih momen yang ideal.

Persamaan penelitian Ela Nurhaini dengan peneliti keduanya menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, perbedaan penelitian Ela Nurhaini dengan peneliti adalah perbedaan latar penelitian Ela melakukan penelitian di MTsN 1 Kota Malang. Sedangkan peneliti di SMK Muhammadiyah Bobotsari.

B. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

a. Sejarah Munculnya *Project Based Learning*

Kemajuan teknologi telah menyebabkan terjadinya pergeseran paradigma Pendidikan yang membawa inovasi pada seluruh aspek proses pembelajaran mulai dari model dan strategi

pembelajaran hingga media dan metodologi. Modifikasi pada proses Pendidikan lebih fokus pada pusat siswa atau melibatkan pembelajaran yang mengembangkan semangat mandiri, kreatif, dan inventif dalam lingkungan praktis. Pendekatan pembelajaran yang dikenal dengan *Project Based Learning* sudah ada sejak 1970, Teori John Dewey menjadi dasar pengembangan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam gagasan Pendidikan (Hari Naredi & Ruslan, 2023)

Teori John Dewey mengenai “*Learning by doing*” menjadi sumber munculnya pembelajaran berbasis proyek. Dewey menolak sistem prasekolah saat ini karena sering kali tidak efektif, lamban, dan tidak aktif. Pendekatan Pendidikan *learning by doing* memberi anak-anak banyak peluang untuk menjadi aktif, terlibat, dan produktif sambil mempelajari hal-hal baru. Cara pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek adalah dengan menyajikan wilayah kajian dan pengembangan yang terpisah satu sama lain. Masing-masing bidang studi seolah-olah mempunyai pola pembelajaran yang berbeda pula. Menunjukkan bagaimana suatu hal berhubungan dengan hal lain. Teori belajar yang dikemukakan Dewey menyatakan bahwa segala sesuatunya saling berhubungan (A. Y. Sari, 2018).

b. Pengertian Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Model *Project Based Learning* merupakan model yang memberi kesempatan peserta didik berpartisipasi aktif dalam

mencapai tujuan pembelajaran dengan menciptakan produk atau karya autentik, baik secara individu maupun kelompok. Dengan bantuan model proyek ini, pembelajaran akan melibatkan lebih dari sekedar menghafal konsep dan guru sebagai sumber pengetahuan. Sebaliknya, siswa akan didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan diberikan berbagai tugas untuk diselesaikan, termasuk proyek kelompok, percakapan dengan teman, dan menuliskan pendapatnya. Peserta didik akan terlibat dalam berbagai kegiatan dan melakukan sejumlah pencarian informasi (Dinda & Sukma, 2021).

Dalam model *Project Based Learning* ini peserta didik akan di dorong untuk merancang suatu proyek yang nanti pada akhirnya menghasilkan sebuah produk. Hal ini memungkinkan peserta didik dapat memunculkan ide-ide kreatif dan inovatifnya melalui kegiatan atau pengerjaan proyek yang dilakukan. Peserta didik akan lebih secara aktif bereksperimen dan guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi kegiatan belajar peserta didiknya (Juwanti, 2020).

Hasil dari proyek yang telah di rancang oleh peserta didik dalam praktiknya dikumpulkan yang selanjutnya akan dibahas dalam presentasi pada pertemuan pembelajaran. peserta didik akan didorong bertanggung jawab penuh akan hasil dari pembuatan proyek yang telah dilakukan. Sebab pendidik disini tetap mengawasi

pengerjaan proyek peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung (Ansyah & Handayani, 2022).

Dari berbagai pendapat yang telah dipaparkan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* menggambarkan sebuah pembelajaran yang tidak hanya sebuah proses penyampaian materi dari pendidik kepada peserta didik saja tetapi terdapat produk atau proyek pada akhir pembelajaran sebagai hasil dari proses pembelajaran. Yang dimana setelah proyek yang dirancang telah berhasil dibuat maka peserta didik memiliki kewajiban untuk mempresentasikannya, sehingga peserta didik akan lebih terlatih untuk memunculkan ide-ide kreatif dan inovatifnya.

c. Karakteristik Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Model pembelajaran yang berbasis proyek sebagai hasil dari aktivitas pembelajarannya tentunya memiliki karakteristik. Karakteristik pembelajaran berbasis proyek (PjBL) saat ini yaitu dikembangkannya kemampuan berpikir peserta didik yang memungkinkannya menjadi kreatif, terampil dan mendorong mereka untuk bekerja sama. Adapun karakteristik model pembelajaran *Project Based Learning* lainnya yaitu:

- 1) pembelajaran memberikan kesempatan yang besar kepada peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar,
- 2) proyek yang dirancang tentunya realistic
- 3) Investigasi berbasis konstruksi

- 4) Pengembangan produk yang telah disusun dalam perencanaan
- 5) Permasalahan yang dibahas merupakan yang bersifat nyata
- 6) Proses berbasis penyelidikan, dan
- 7) Penekanan pada konsep-konsep penting (Sunita et al., 2019).

Model pembelajaran berbasis proyek tentunya mempunyai karakteristik yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Pembelajaran berbasis proyek ini tidak hanya twadah kepada peserta didik agar lebih mendapat kesempatan untuk bisa mengeksplorasi lingkungan belajarnya. Sehingga akan terbentuk keterampilan-keterampilan dalam diri peserta didik yang akan menjadikan individu yang kreatif dan terampil yang dapat merencanakan sebuah proyek dan juga mengembangkannya sesuai dengan materi yang sedang dipelajarinya.

d. Prosedur Penggunaan Model *Project Based Learning*

Prosedur *Project Based Learning* menurut Natty (2019) meliputi sebagai berikut;

- 1) Menentukan proyek
- 2) Persiapan proyek dan penyusunan jadwal pelaksanaan
- 3) Penyelesaian proyek dengan pengawasan dan fasilitasi pendidik
- 4) Laporan dan presentasi disiapkan
- 5) Penilaian proses dan hasil proyek

Pendapat lain juga menjelaskan Prosedur Project based learning dijelaskan bahwa :

1) Memulai dengan pertanyaan penting

Pertanyaan penting adalah langkah pertama dalam pembelajaran ini adalah jenis pertanyaan yang mungkin menawarkan tugas kepada peserta didik untuk diselesaikan. Penyelidikan harus mendalam terkait topik tugas yang cocok dan relevan dengan dunia nyata dan sesuai untuk peserta didik

2) Membuat rencana proyek

Guru dan peserta didik berkolaborasi dalam proses perencanaan. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan memiliki “kepemilikan” atas proyek tersebut. Proses perencanaan meliputi pemilihan kegiatan yang dapat membantu menjawab pertanyaan dan peraturan. Dengan menggabungkan berbagai topik yang layak, dan berpengetahuan luas, sumber daya dan alat yang tersedia untuk membantu penyelesaian proyek.

3) Menetapkan jadwal

Untuk menyelesaikan tugas pendidik dan peserta didik bekerja sama membuat jadwal kegiatan. Pada tahap ini tugasnya meliputi menetapkan jadwal (jatah waktu), penyelesaian proyek, menetapkan batas waktu akhir proyek,

membantu peserta didik dalam membuat rencana baru, mengawasi peserta didik dalam memberikan keputusannya terhadap suatu peristiwa.

4) Mengawasi kemajuan dan peserta didik

Pendidik bertugas mengawasi kemajuan peserta didik saat mereka mengerjakan tugas. Salah satu cara untuk memantau adalah dengan membantu siswa dalam setiap langkah proses. Dalam kegiatan kesiswaan, guru berperan sebagai pembimbing. Untuk memfasilitasi berbagai hal pedoman dibuat untuk proses monitoring sehingga seluruh aktivitas penting dapat terekam.

5) Menguji hasil

Penilaian dilakukan untuk membantu pendidik mengukur penguasaan siswa terhadap materi, menilai perkembangan setiap peserta didik, memberikan umpan balik terhadap Tingkat pemahaman yang dicapai peserta didik, dan mendukung guru dalam mengumpulkan materi metode pembelajaran selanjutnya.

6) Menilai pengalaman atau evaluasi

Guru dan peserta didik merefleksikan kegiatan dan proyek yang diselesaikan pada akhir proses pembelajaran. proses introspeksi efektif dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diharapkan

untuk melakukan hal tersebut. Untuk meningkatkan kinerja selama proses pembelajaran pendidik dan peserta didik melakukan percakapan yang pada akhirnya mengarah pada penemuan atau pertanyaan baru yang menjawab masalah yang diangkat selama fase pembelajaran awal (A. Y. Sari, 2018).

Dinda dan Sukma (2021) menjelaskan bahwasanya terdapat delapan prosedur yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Langkah-langkah tersebut adalah;

- 1) Menentukan proyek yang berdasarkan fenomena atau permasalahan yang diberikan oleh pendidik.

Penentuan proyek perlu diselesaikan sebagai tindakan awal.

Guru dapat memilih proyek sambil memutuskan tugas dalam bentuk apapun. Termasuk peserta didik memilih proyek berdasarkan pertanyaan pendidik, atau memilih topik berdasarkan suatu masalah atau fenomena. Namun untuk benar-benar menentukan bagaimana suatu proyek akan dibuat, pendidik harus memperhatikan keterampilan peserta didik dalam membuat proyek, dan waktu yang tersedia untuk membuat proyek.

- 2) Mengumpulkan informasi

Mengumpulkan informasi peserta didik dapat meneliti materi dengan memanfaatkan berbagai teknologi yang ada dan

didukung dengan pendidik yang menyediakan modul, buku ataupun menjelaskan informasi secara langsung. Tujuannya adalah agar peserta didik memahami sepenuhnya proyek dan apa yang akan dilakukan.

3) Perencanaan pembuatan proyek

Perencanaan proyek pada kegiatan ini dilakukan dengan membuat langkah-langkah penyelesaian proyek dengan mengadakan alat dan bahan yang dibutuhkan.

4) Penyusunan jadwal aktivitas berdasarkan rancangan langkah dalam penyelesaian proyek yang telah dibuat

5) Menyelesaikan pembuatan proyek

Peserta didik akan menyelesaikan proyek pada langkah ini sesuai dengan rencana yang dibuat. Seperti yang disebutkan pada langkah sebelumnya. Ketika peserta didik menyelesaikan proyek, pendidik harus mengawasi mereka agar selalu siap mendampingi dan memberikan solusi kepada peserta didik yang mengalami kesulitan.

6) Membuat laporan dan persiapan presentasi terkait produk yang telah dihasilkan

Setelah proyek selesai, tindakan selanjutnya adalah menyiapkan presentasi dan laporan. Laporan peserta nama proyek yang telah dibuat, materi yang mendasari proyek, hubungan antar proyek dengan materi yang sedang diajarkan,

peralatan dan bahan yang digunakan. Setelah berkreasi peserta didik akan mengedukasi orang lain dengan memajang hasil proyek atau melakukan presentasi di depan kelompok

7) Penilaian dari pendidik

Setelah peserta didik memaparkan hasil karya yang telah dibuat. Pendidik akan melakukan penilaian. Penilaian terhadap hasil produk peserta didik, prosedur pembuatan proyek dan presentasi.

8) Evaluasi dan penguatan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik.

Penguatan terhadap mata Pelajaran yang telah dipelajari peserta didik, menonjolkan keterkaitan proyek yang dibuat dengan materi yang dipelajari, mengevaluasi diri sendiri, dan mengevaluasi teman kelompok merupakan tindakan yang akan dilakukan dalam evaluasi ini. Perspektif peserta didik hal ini yang akan menjadi acuan atau bahan pertimbangan untuk penyempurnaan pembelajaran yang selanjutnya.

Dengan melihat ketiga penjelasan yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwasanya dalam pembelajaran berbasis *Project Based Learning* terdapat beberapa prosedur yaitu:

1. Telah menentukan dan merencanakan proyek yang akan dibuat
2. Dalam persiapannya dapat dengan mengumpulkan informasi
3. Merencanakan proyek apa yang akan dibuat

4. Menyelesaikan hasil proyek yang dibuat dengan didampingi pengawasan oleh pendidik
5. Pembuatan laporan serta mempersiapkan presentasi hasil proyek.
6. Penilaian dari Pendidik
7. Evaluasi terhadap hasil Pembelajaran

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Dalam sebuah model pembelajaran *Project Based Learning* tentunya memiliki kelebihan maupun kekurangan dalam implementasinya. Kelebihan dari model pembelajaran ini yaitu:

- 1) Motivasi belajar lebih meningkat
- 2) Kemampuan pemecahan masalah lebih terlatih
- 3) Kolaborasi antar individu lebih meningkat
- 4) Keterampilan mengelola sumber (Suciani et al., 2018).

Pendapat lain juga mengemukakan bahwa kelebihan dari model *Project based learning* :

- 1) mendorong peserta didik untuk menyelesaikan proyek dalam lingkungan dunia nyata
- 2) mendorong peserta didik dan meningkatkan minat, semangatnya
- 3) struktur aktivitas peserta didik mengasumsikan bahwa peserta didik dapat secara efektif memecahkan masalah kompleks yang diberikan, sehingga akan melatih berpikir kritis

- 4) meningkatkan kreativitas peserta didik, Kerjasama tim, dan rasa percaya diri
- 5) membantu peserta didik untuk menjadi mahir dalam mengatur proyek dengan mengajari mereka cara menyiapkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas.

Disamping keunggulan *Project Based Learning* ada beberapa kelemahan juga yang menyertainya yaitu sebagai berikut:

- 1) Dalam perancangan sebuah masalah yang dijadikan tugas membutuhkan waktu yang cukup lama
- 2) Membutuhkan biaya lebih untuk menyelesaikan sebuah hasil proyek yang telah di rancang
- 3) Peran pendidik disini harus dapat membimbing peserta didik dalam mengembangkan sebuah proyek yang menarik
- 4) Kurangnya pemahaman dan keterampilan beberapa peserta didik sehingga mengakibatkan tidak selesainya penyusunan proyek yang telah dirancang (Amin, 2018).

Berdasarkan telaah tersebut model *Project based Learning* mempunyai kelebihan yakni membantu peserta didik untuk menyelesaikan suatu proyek dalam dunia nyata. Mengembangkan aspek kreativitas peserta didik dalam berpikir, sehingga peserta didik akan terlatih untuk selalu bertanggung jawab dalam menyelesaikan suatu proyek. Terciptanya sikap kebersamaan dengan dibentuknya

tim yang saling bekerjasama untuk merencanakan serta menyelesaikan suatu proyek yang akan dibuat.

Disamping sisi kelebihan, tentunya ada juga kelemahan dalam paradigma pembelajaran berbasis proyek. Yang pada penerapakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek ini menghasilkan waktu penyelesaian proyek yang lebih lama dan biaya proyek yang lebih tinggi. Selain itu, kemampuan pendidik yang masih belum memadai dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek ini menjadi kendala yang dapat menghambat kegiatan belajar mengajar.

f. Kriteria Materi Dalam *Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek menekankan pada keterampilan proses dan didasarkan pada kenyataan, sehingga kriteria materi yang sesuai diantaranya, yaitu:

- 1) Memiliki kompetensi dasar yang menyoroti bidang pengetahuan atau keterampilan pada tahap penerapan, analisis, dan evaluasi
- 2) Dapat menghasilkan suatu produk, produk tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan subjek. Diantara berbagai sumber pengajaran yang tersedia saat ini, pilihlah sumber daya yang memungkinkan dihasilkannya hasil yang diinginkan

- 3) Memiliki hubungan dengan kebenaran atau kehidupan sehari-hari. Proyek dalam pembelajaran berbasis Project Based Learning ini dirancang untuk memberi pengalaman yang bermakna sehingga berbasis dunia nyata
- 4) Materi yang berkaitan dengan permasalahan sehari-hari diutamakan (Bisturi, 2021)

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa kriteria materi yang bisa digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata atau permasalahan sehari-hari

2. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan pembelajaran yang membantu peserta didik menjadi termotivasi dan terpacu dalam menyerap serta menerapkan nilai-nilai dan gagasannya, sehingga tercipta suatu kebiasaan yang membantu mereka menjunjung tinggi akhlak yang baik dan menjauhi akhlak mazmumah dalam kehidupan sehari-hari (Sukidal et al., 2022).

Selain itu upaya yang disengaja dan terorganisir agar anak siap mengenali, memahami, menghargai, dan beriman kepada Allah dan menunjukkan keyakinan ini dalam perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari melalui pengajaran, pelatihan, pengalaman, dan kebiasaan

merupakan definisi dari pembelajaran akidah akhlak (Wahyuni et al., 2020).

Dari kedua pengertian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran akidah merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk melatih, dan menghayati keyakinan kita kepada Allah agar senantiasa berbuat hal yang baik dengan selalu menghindari perbuatan atau akhlak tercela.

b. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah secara etimologi atau Bahasa berasal dari kata *aqada*, *aqdan* yang memiliki arti ikatan, menguatkan, menetapkan, menyimpul. Sedangkan secara terminology atau istilah akidah merupakan keyakinan yang ada dalam hati yang secara kokoh tertanam yang tidak bercampur dengan keraguan.

Akhlak secara bahasa berasal dari bentuk jamak "*khuluqun*" artinya tingkah laku, perangai, dan tabi'at. Akhlak ini juga berasal dari kata "*khalqun*" yang memiliki arti kejadian yang mempunyai erat hubungannya dengan "*Khaliq*" atau kepada pencipta. Secara istilah adalah sebuah tabiat yang telah membekas pada jati diri seseorang (Dahlan, 2016).

Akidah akhlak merupakan mata Pelajaran yang perlu diterapkan dalam bentuk perbuatan atau perilaku yang selaras dengan peserta didik, karena Pelajaran Akidah Akhlak tidak hanya sekedar bersifat kognitif, namun perlu diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Oleh karena itu, dalam mengajarkan Akidah Akhlak seorang pendidik harus selalu

memberikan contoh yang positif kepada peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas (Mubasyaroh, n.d.).

Berdasarkan penjabaran diatas dapat dipahami bahwa, hakikat dari mata pelajaran Akidah Akhlak adalah suatu mata Pelajaran yang di realisasikan dengan kegiatan yang mengarahkan secara sengaja peserta didik dengan pengetahuan, keyakinan yang berhubungan erat dengan Allah SWT sehingga terbentuk lah pribadi yang sentiasa dihiasi oleh perilaku-perilaku mulia.

Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik harus senantiasa memberikan teladan bagi para peserta didiknya baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Sehingga pengajaran yang telah disampaikan dapat secara maksimal diterima oleh peserta didik sehingga tujuan yang telah di rencanakan dapat tercapai (Mubasyaroh, n.d.).

c. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak tentunya memiliki peran yang penting bagi pengetahuan spiritual peserta didik. Aqidah yang merupakan sebuah pondasi atau akar pokok sebuah agama. Dan akhlak merupakan aturan yang mengatur sikap hidup seseorang sehingga dalam hubungannya dengan pencipta dan sesama manusia dapat selalu berada di lingkup aturan atau norma.

Akidah akhlak pada umumnya memiliki tujuan agar senantiasa membekali peserta didik guna:

- 1) Membina pengembangan pengetahuan, pemahaman pengalaman, pembiasaan, dan pengalaman terhadap akidah Islam guna membantu peserta didik menjadi umat Islam yang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah tidak pernah berhenti bertumbuh.
- 2) Menyadari bahwa manusia Indonesia, sebagai cerminan ajaran dan cita-cita agama Islam, adalah masyarakat yang berakhlak mulia dan menjauhi perbuatan maksiat baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat (Dahlan, 2016).

Menurut Hidayat (2022) Tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak adalah mengembangkan serta memantapkan keimanan yang ada pada diri peserta didik yang ditunjukkan dalam akhlak tepuji, memahami Akidah Akhlak juga akan membantu individu menjadi muslim yang berkelanjutan, meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Dengan melihat kedua pendapat tersebut yang menjelaskan tujuan dari pembelajaran akidah akhlak maka dapat disimpulkan bahwasanya tujuan dari pembelajaran Akidah Akhlak adalah bukan hanya mengembangkan keimanan kita kepada Allah tetapi dengan mempelajarinya juga akan membawa sebuah individu untuk senantiasa berkembang menjadi pribadi muslim yang mulia, yang dalam kehidupan sehari-harinya tentu saja akan dihiasi oleh sifat-sifat atau tabiat yang positif.

d. Prinsip Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam setiap proses pembelajaran tentunya ada beberapa prinsip dasar yang sangat penting untuk diketahui serta di pahami. Terdapat prinsip dari tindakan Rasulullah SAW dalam penanaman akhlak pada anak yaitu:

- 1) Motivasi, setiap sabda Rasulullah SAW mempunyai kekuatan untuk menggugah manusia dalam mengambil tindakan guna mencapai suatu tujuan
- 2) Fokus, dalam perkataan secara singkat dan terfokus pada inti dalam penyampaian akan mudah dimengerti dan dipahami
- 3) Dalam pembicaraan memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya
- 4) Melakukan tiga kali pengulangan agar dapat mengingat serta menghafal terhadap kalimat yang disampaikan
- 5) Teladan, kesesuaian antara perkataan dan perbuatan yang dilandasi keimanan kepada Allah (Supriatna et al., 2022).

Pendapat lain mengemukakan bahwa Pembelajaran Akidah Akhlak sendiri memiliki prinsip-prinsip yaitu:

- 1) Pembelajaran Berpusat pada peserta didik

Peserta didik dipandang sebagai makhluk sosial sekaligus sebagai individu dengan segala potensi yang dimilikinya. Akibatnya, setiap peserta didik memiliki keunikan dalam hal minat, keterampilan, pengalaman, dan gaya belajar. Peserta

didik hendaknya diperlakukan sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran dan didorong untuk memaksimalkan seluruh kemampuannya.

2) Belajar dengan tindakan

Dalam pembelajaran peserta didik diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mengikutsertakan dirinya dalam menemukan dan mencari pengetahuan

3) Mengoptimalkan kemampuan sosial

Pembelajaran yang ada hendaknya tidak saja mengembangkan aspek individual peserta didik secara internal, tetapi juga melatih kemampuan sosial peserta didik dengan hubungan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran peserta didik terdapat interaksi dengan pihak lain.

4) Menumbuhkan kreativitas Peserta didik

Gagasan ini berangkat dari kenyataan bahwa setiap peserta didik mempunyai potensi yang dapat diwujudkan dan setiap peserta didik dilahirkan dalam keadaan yang unik. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu dirancang untuk memberikan peserta didik fleksibilitas dan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kecenderungan unik mereka. Pendidik harus

berupaya memberikan peserta didik kesempatan untuk menyuarkan pemikiran mereka dengan cara yang lebih bertanggung jawab dan terbuka (Rofiah, 2016).

Pendapat lain mengungkapkan bahwa Prinsip dasar Akidah melibatkan pengenalan terhadap ajaran-ajaran agama yang diterima melalui dalil-dalil naqli, yaitu dalil-dalil yang terdapat dalam kitab suci atau sumber-sumber agama seperti Al-Qur'an dan Hadis. Pengenalan dan pemahaman ini diperkuat oleh keyakinan yang terdalam di dalam hati atau jiwa manusia

Prinsip-prinsip akhlak adalah landasan pembentukan sikap dan kepribadian. Seseorang harus mempunyai akhlak yang tinggi atau sederhana dan menolak akhlak yang buruk sebagai cerminan keyakinannya dalam perbuatannya.

Kesimpulannya bahwa hakekat pembelajaran dititik beratkan pada proses belajar peserta didik secara interaktif dan pengembangan kompetensi siswa. Guru memiliki peranan penting dalam mengelola proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Hal ini meliputi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengenali kebutuhan peserta didik, memberikan variasi dan fleksibilitas dalam penyampaian materi, memberikan umpan balik yang konstruktif menjaga motivasi siswa, serta memberikan penguatan positif terhadap upaya dan prestasi siswa (Dr. Bukhari, 2022).

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam setiap proses pembelajaran terdapat prinsip pembelajaran Akidah Akhlak meliputi motivasi, fokus, manajemen waktu, serta menumbukan rasa ingin tahu dengan mengoptimalkan keterampilan sosial dan kreativitas. Selain itu proses pembelajaran harus interaktif dan fokus pada pengembangan kompetensi peserta didik. Akidah Akhlak perlu menggunakan prinsip yang dapat memberikan suatu pengalaman belajar yang variatif dengan berbagai strategi ataupun metode pembelajaran yang diterapkan yang menciptakan suasana belajar menyenangkan, efektif, efisien, dan berkualitas.

e. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup Akidah Akhlak pada hakikatnya sama dengan ruang lingkup ajaran islam. Dalam lingkup akidah yaitu :

- 1) *Uluhiyah* yaitu yang secara khusus penjelasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Allah SWT, termasuk wujud, sifat, aktivitas, dan hal-hal lainnya
- 2) *Nubuwat* yang membahas tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Nabi dan Rasul
- 3) *Ruhaniyat* yaitu segala sesuatu yang membahas tentang sesuatu yang berkaitan dengan alam metafisik, seperti jin, malaikat
- 4) *Sam'iyat* yaitu segala hal yang menjelaskan yang hanya bisa dipahami dengan bantuan Al-Qur'an dan Sunnah, seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, surga dan neraka

Selain itu juga ruang lingkup akhlak diantaranya:

1) Akhlak kepada Allah

Dalam islam akhlak terhadap Allah sangat penting karena merupakan bagian dari ibadah dan tata krama dalam beragama. Caranya adalah dengan menaati segala arahan-Nya dan menjauhi segala apa yang dilarang. Menyadari akan keagungan Allah agar merasa bersalah jika melakukan perbuatan maksiat. Dan mempunyai keinginan untuk senantiasa beribadah dan memohon akan ridho Allah.

2) Akhlak kepada sesama manusia

Dengan senantiasa menjaga sikap saling menghormati, tolong menolong, dan peduli terhadap orang lain. Dengan dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan bersahabat dan selalu mengedepankan sikap maaf dan tidak menyakiti orang lain akan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan damai untuk semua pihak.

3) Akhlak kepada alam dan lingkungan

Yang dimaksud disini mengacu pada segala sesuatu yang mengelilingi manusia, termasuk tumbuhan, hewan, dan benda mati. Pada dasarnya ajaran Al-Qur'an membahas juga mengenai akhlak lingkungan. Keterlibatan manusia dengan lingkungan dan satu sama lain sangat penting. Dengan senantiasa melestarikan alam dan

menjaganya. Dan memiliki kesadaran bahwa manusia itu sendiri diciptakan dari unsur tanah (Milkhatu Sirfah, 2021).

Pada tingkat sekolah menengah atas, pembelajaran Akidah Akhlak mengarahkan kepada pemahaman peserta didik mengenai rukun iman secara sederhana. Peserta didik akan mempelajari prinsip-prinsip Islam, yang hendaknya dihayati dan ditanamkan secara lugas sebagai pedoman perilaku sehari-hari dan sebagai persiapan memasuki pendidikan tinggi.

Ruang lingkup mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:

- a) Aspek Akidah terdiri atas: al-asmaul al-husna, konsep Tauhid dalam Islam, kesyirikan dan akibat-akibatnya dalam kehidupan, makna dan tujuan ilmu pengetahuan, serta prinsip-prinsip Akidah dan teknik perbaikannya, Ilmu kalam serta ilmu lainnya.
- b) Aspek akhlak terpuji meliputi: pengertian akhlak, konsep dasar akhlak, akhlak terpuji dan tercela, serta teknik perbaikannya merupakan contoh aspek akhlak terpuji. Beberapa jenis akhlak terpuji antara lain husnudzan, taubat, akhlak dalam berbusana, berhias, bepergian, berkunjung, dan menerima tamu, keadilan, rida, amal salih, kerukunan dan persatuan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, serta pengenalan tasawuf

- c) Aspek akhlak tercela meliputi: israf, tabzir, fitnah, dosa besar (termasuk mabuk-mabukan, perjudian, perzinahan, pencurian, dan penggunaan narkoba), penganiayaan dan diskriminasi, serta riya
- d) Aspek adab meliputi: cara bersikap sopan kepada orang tua dan guru, cara menjenguk orang sakit, cara berpakaian, berhias, bepergian, cara menjenguk dan menerima tamu, cara bertakziah, dan cara bersosialisasi dengan orang lain, adab membaca Al-quran dan berdoa.
- e) Aspek Kisah meliputi: kisah Ulul Azmi, kisah tentang kelicikan saudara Nabi Yusuf a.s, kisah fatimatuzzahrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-ghifari, Uwes al-Qarni, al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Iqbal (Effendy, 2019).